

**PENGARUH JENIS INDUSTRI, UKURAN PERUSAHAAN,
KOMPLEKSITAS PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS KLIEN
TERHADAP AUDIT FEE**

*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
BEI tahun 2013-2017)*

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

SANISAH HURI
2015/15043062

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH JENIS INDUSTRI, UKURAN PERUSAHAAN,
KOMPLEKSITAS PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS KLIEN
TERHADAP *AUDIT FEE*
(*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2013-2017*)

Nama : Sanisah Huri
NIM/TM : 15043062/2015
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Auditing
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2019

Disetujui Oleh:

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, S.E., M.Sc., Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

Pembimbing



Dr. Efrizal Syofyan S.E., M.Si., Ak
NIP. 19580519 199001 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh Jenis Industri, Ukuran Perusahaan,
Kompleksitas Perusahaan dan Profitabilitas
Klien Terhadap *Audit Fee*

Nama : Sanisah Huri

NIM/TM : 15043062/2015

Program Studi : Akuntansi

Keahlian : Auditing

Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2019

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	Dr. Efrizal Syofyan S.E., M.Si., Ak	1. 
2	Anggota	Vanica Sherly S.E., M.Si	2. 
3	Anggota	Nurzi Sebrina, S.E., M.Sc., Ak	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sanisah Huri
NIM/Tahun Masuk : 15043062/2015
Tempat/Tgl. Lahir : Lubuk Alung/ 29 Mei 1997
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : *Auditing*
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jalan Pari 2 no 4b, Air Tawar Barat, Padang Utara
No. HP/Telp : 081277815804/-
Judul Skripsi : Pengaruh Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan dan Profitabilitas Klien Terhadap *Audit Fee* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (*Sarjana*), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, 09 Juni 2019



Sanisah Huri
15043062/2015

ABSTRAK

Sanisah Huri, 15043062/2015. “Pengaruh Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan dan Profitabilitas Klien Terhadap *Audit Fee* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”. Skripsi. Padang; Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Pembimbing : Dr. Efrizal Syofyan SE., Ak., M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris Pengaruh Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan dan Profitabilitas Klien Terhadap *Audit Fee*. Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga didapat sampel sebanyak 34 perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menggunakan data panel dengan tingkat signifikansi 5%, hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Jenis industri, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan dan profitabilitas klien berpengaruh signifikan terhadap variabel *audit fee* dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ (2) Jenis Industri berpengaruh signifikan terhadap *audit fee* dengan koefisien beta sebesar 0,516 dan nilai signifikansi $0,042 < 0,05$, (3) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit fee* dengan nilai koefisien beta sebesar 0,315 dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, (4) Kompleksitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit fee* dengan nilai koefisien beta sebesar 0,015 dan tingkat signifikansi $0,014 < 0,05$, (5) Profitabilitas klien berpengaruh terhadap *audit fee* dengan nilai koefisien beta sebesar 3,527 dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$.

Kata Kunci : *Audit Fee*, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan, Profitabilitas Klien

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan dan Profitabilitas Klien Terhadap *Audit Fee*”**. Shalawat beriringkan salam tak lupa penulis ucapkan kepada Nabi besar Muhammad Shalallahu ‘alaihi Wa Sallam yang telah menjadi suri tauladan bagi manusia untuk menujukebaikan.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Disamping itu juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan untuk menjadikan penulis sebagai orang yang dapat berguna bagi masyarakat. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan serta kemudahan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis, yang selama ini telah memberikan dorongan, semangat serta do'a demi kelancaran penulisan ini. Selain itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada Bapak Dr. Efrizal Syofyan SE., Ak., M.Si selaku pembimbing yang telah menuntun serta membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Pembimbing Akademik saya, Ibu Erly Mulyani, SE., Ak., M.Si. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Bapak Dr. Idris, M.Si

serta para wakil dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan fasilitas dan izin dalam penyelesaian skripsi ini.

2. Bapak Fefri Indra Arza, SE., Ak., M.Sc selaku Ketua Jurusan dan Bapak Henri Agustin, SE., Ak., M.Sc selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis melakukan perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu Staf perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
5. Teristimewa penulis persembahkan kepada keluarga tercinta, Ayahanda Daman Huri, Ibunda Sofia Herawati, Kak Yane Shintia Huri, Adek Muhammad Nauval, dan Abang Ipar Muhammad Fadillah Akbar, serta keluarga tercinta yang sangat penulis sayangi dimana telah banyak memberikan kesungguhan do'a dan bantuan moril serta materil pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Spesial untuk yang tersayang kepada Maidelfian Putra Bakar yang selalu menemani, menyemangati, membantu dan seperjuangan hingga akhirnya kita bisa lulus dihari yang sama.
7. Sahabat yang selalu menghibur dan memberikan canda tawa disaat penulis gundah gulana kepada Ilham Yahya, Widy Amelia Putri (Ewi), Alodia

Islamey, dan Kak Musa yang semoga dimudahkan segala urusannya dan segera menyusul mendapatkan gelar Sarjana.

8. Sahabat seperjuangan Gita Septiani, Indri Adelina R, Endah Ayu Wulandari, Kak Tiwi, dan Ihsanul Fakri yang telah memberikan semangat, informasi dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. See u on top!
9. Member grup chat “Area 90” yang telah memberikan warna-warni kehidupan perkuliahan penulis.
10. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang angkatan 2015 dan juga junior-junior yang telah memberikan semangat dan dorongan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih ada kekurangan. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Akhirnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis, Aamiin.

Padang, Agustus 2019

Sanisah Huri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	11
A. Kajian Teori	11
1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	11
2. Auditor Eksternal.....	14
3. <i>Audit Fee</i>	15
4. Jenis Industri.....	17
5. Ukuran Perusahaan	19
6. Kompleksitas Perusahaan	21
7. Profitabilitas Klien.....	22
B. Penelitian yang Relevan.....	23
C. Kerangka Konseptual	25
1. Jenis Industri dan <i>Audit Fee</i>	25
2. Ukuran Perusahaan dan <i>Audit Fee</i>	26
3. Kompleksitas Perusahaan dan <i>Audit Fee</i>	26
4. Profitabilitas Klien dan <i>Audit Fee</i>	27
D. Hipotesis Penelitian.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30

B.	Variabel Penelitian dan Pengukuran	30
1.	Variabel Dependen	30
2.	Variabel Independen.....	31
C.	Populasi dan Sampel Penelitian	34
D.	Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	35
E.	Teknik Analisis Data.....	36
1.	Uji Asumsi Klasik	36
2.	Analisis Regresi Berganda.....	38
3.	Pengujian Hipotesis	39
F.	Definisi Operasional.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		42
A.	Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	42
1.	Sejarah Bursa Efek Indonesia.....	42
2.	Pasar Modal	45
B.	Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur	46
C.	Deskripsi Variabel Penelitian.....	48
D.	Statistik Deskriptif	49
E.	Uji Asumsi Klasik.....	50
F.	Analisis Regresi Berganda	54
G.	Uji Hipotesis	55
H.	Pembahasan.....	58
BAB V PENUTUP.....		63
A.	Kesimpulan	63
B.	Keterbatasan.....	64
C.	Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA		66
LAMPIRAN.....		70

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Ringkasan penelitian yang relevan	23
Tabel 2 Pengukuran Variabel.....	34
Tabel 3 Pengambilan Sampel dengan Purposive Sampling.....	35
Tabel 4 Statistik Deskriptif	49
Tabel 5 Hasil Uji Normalitas	51
Tabel 6 Hasil Uji Multikolinieritas	52
Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi	53
Tabel 8 Hasil Uji Regresi Berganda.....	54
Tabel 9 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi	56
Tabel 10 Hasil Uji Statistik F.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual	28
Gambar 2 Hasil Uji Heterokedastisitas	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan keagenan adalah masalah yang tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan bisnis. Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dengan agen. Agen (manajer) diberi wewenang oleh *principal* (pemilik) untuk melakukan operasional perusahaan yakni dalam mendelegasikan pembuatan keputusan perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Agen yang memiliki banyak informasi cenderung akan memanipulasi laporan keuangan perusahaan karena agen tidak ingin mengungkapkan bahkan tidak berani mengungkapkan laporan yang tidak sesuai harapan *principal*. Salah satu contoh kasus manipulasi laporan keuangan terjadi pada PT. EMR Indonesia pada tahun 2016 yang melibatkan Direktur PT. EMR Indonesia, yaitu Koh Hock Liang. Koh Hock Liang didakwa melakukan praktik kecurangan terhadap pelaporan keuangan pada PT. EMR Indonesia dengan selisih sebesar Rp 36 miliar. Setelah dilakukan pemeriksaan oleh auditor, selisih tersebut berasal dari ketidaksesuaian laporan pembelian barang oleh PT. BMS atau PT. KSD (Kejoranews.com)

Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi yang penting bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Untuk meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap informasi laporan keuangan, perusahaan Tbk diwajibkan untuk mengaudit laporan keuangan perusahaannya (Chandra, 2015).

Sebagaimana yang telah dicantumkan pada peraturan OJK No. 13/POJK.03/ 2017 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan Tbk wajib menyusun dan menyajikan informasi keuangan yang berkualitas dengan menggunakan jasa Akuntan Publik dan KAP sebagai penunjang dalam meningkatkan kualitas informasi keuangan yang telah disusun dan disajikan.

Akuntan Publik merupakan satu-satunya pihak ketiga yang diberikan izin oleh Menteri Keuangan atau pejabat yang berwenang lainnya untuk menjalankan praktiknya dalam mengaudit laporan keuangan. Dalam menjalankan praktik dan tanggung jawabnya sebagai akuntan publik, terdapat wewenang berupa penetapan jasa profesional kepada klien yang dilakukan oleh IAI-KAP sesuai Standar Profesional Akuntan Publik. Untuk menunjang adanya standar tersebut, setiap auditor wajib menyampaikan opininya atas laporan keuangan yang telah diauditnya sesuai standar keprofesionalan, sehingga perusahaan wajib memberikan *fee* dengan imbalan wajar atas kegiatan penugasan jasa auditnya yang semestinya diterima oleh seorang auditor (Suhantiar, 2014).

Audit fee adalah jumlah biaya atau upah yang dibebankan oleh auditor untuk proses audit laporan keuangan atau tahunan yang dilakukan pada perusahaan *auditee* (Suhantiar, 2014). Jasa yang diberikan oleh akuntan publik pada umumnya terdiri dari *assurance service*, *jasa non assurance* dan atestasi. Bagi akuntan publik, *audit fee* merupakan sumber pendapat bagi KAP. Sesuai dengan peraturan IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) No. 2 Tahun 2016 tentang penentuan jasa audit laporan keuangan, terdapat metode-metode dalam menentukan imbalan jasa kepada klien, salah satunya berdasarkan realisasi

penggunaan jam kerja personil atau komposit tim perikatan dengan ditentukan jumlah minimal dan/ atau maksimal sesuai pagu anggaran dari entitas klien.

Masalah *audit fee* menjadi suatu permasalahan yang dilematis karena auditor mendapatkan *fee* dari suatu perusahaan yang mereka audit, dimana di satu sisi auditor harus independen dalam memberikan opininya tapi disisi lain auditor juga memperoleh imbalan dari klien atas pekerjaan yang dilakukan. Sampai sekarang, walaupun penetapan *audit fee* telah ditentukan berdasarkan peraturan IAPI No. 2 Tahun 2016 yaitu hasil perhitungan jumlah jam kerja yang dibutuhkan dikalikan dengan besarnya nilai imbalan jasa audit per jam, namun realitanya *audit fee* di lapangan sering kali terjadi negosiasi (Sinaga, 2018). Negosiasi yang dilakukan mengakibatkan penurunan pada *audit fee* dan akan berdampak pada ruang lingkup audit. Apabila dalam pelaksanaannya auditor menurunkan atau memperkecil ruang audit maka akan sangat berdampak pada opini audit atau temuan audit itu sendiri. *Audit fee* tentunya menjadi objek yang menarik untuk diperhatikan mengingat banyak faktor yang mempengaruhinya.

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki beberapa jenis industri, dalam penelitian ini jenis industri tersebut adalah jenis industri yang terdapat pada sektor industri manufaktur. Menurut Purwanto (2010) dalam Permatasari (2014), jenis industri pada perusahaan manufaktur dibagi menjadi dua, yaitu industri *high profile* dan *low profile*. Robert (1992) dalam Anggraini (2006) menyatakan bahwa industri *high profile* biasanya memiliki resiko yang tinggi, laporan keuangan yang rumit dan memerlukan tingkat keahlian yang lebih, waktu yang lebih banyak daripada industri *low profile*. Sehingga jenis industri *high profile*

cenderung mengeluarkan *audit fee* yang lebih besar dibandingkan industri *low profile*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahab *et al* (2011) menyatakan bahwa industri yang masuk dalam kategori industri konstruksi, barang konsumsi, dan teknologi memiliki *fee* audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan industri lainnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap jumlah biaya audit yang dibayarkan kepada auditor karena tingkat kesulitan yang berbeda dan risiko dari setiap jenis industri (Ariningrum, 2017).

Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor untuk menentukan besarnya *audit fee* yang dikeluarkan untuk mempekerjakan seorang auditor. Menurut Nugrahani (2013) ukuran perusahaan merupakan faktor penentu yang paling penting dalam menentukan *audit fee*. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan (Hasan, 2017).

Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar, cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi keuangan maupun non-keuangan dari pada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva (Immanuel, 2014). Ukuran perusahaan akan mencerminkan seberapa besar dan luasnya proses audit yang akan dijalankan oleh auditor. Semakin besar total aktiva, penjualan dan

kapitalisasi pasarnya akan mempengaruhi besarnya *fee* audit yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar cenderung akan memperpanjang proses audit yang dilakukan oleh auditor sehingga auditor akan membebankan *audit fee* yang lebih tinggi (Cristansy *et al*, 2017). Penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa adanya pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap *audit fee* oleh Hasan (2017) dan Harahap (2018). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanusi *et al* (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya audit.

Menurut Immanuel dan Yuyeta (2014) salah satu faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam penetapan *audit fee* tersebut adalah tingkat kompleksitas perusahaan yang akan diaudit. Kompleksitas perusahaan adalah hal yang terkait dengan kerumitan transaksi yang ada di perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, biasanya cenderung untuk membuka cabang baru atau mendirikan anak perusahaan. Anak perusahaan dapat mewakili kompleksitas jasa audit yang diberikan berdasarkan rumit atau tidaknya transaksi yang dimiliki oleh klien kantor akuntan publik untuk diaudit (Ulfasari *et al*, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Immanuel dan Yuyeta (2014) dan Sanusi *et al* (2017) menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap *audit fee* karena perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan menyajikan laporan keuangan konsolidasi yang artinya perusahaan tersebut akan melakukan transaksi yang lebih rumit dan kompleks. Hal ini mengakibatkan auditor akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses audit sehingga besaran *audit fee* semakin meningkat. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Cristansy dan Aloysia (2017) yang menyatakan bahwa ada kemungkinan anak perusahaan menggunakan auditor yang berbeda dalam mengaudit perusahaannya sendiri sehingga kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

Perkembangan yang dialami suatu perusahaan ditandai dengan peningkatan profitabilitas pada perusahaan tersebut. Manajemen menginginkan para stakeholders merasa puas dengan kinerjanya yang juga ditunjukkan dengan peningkatan profitabilitas perusahaan. Ini berarti profitabilitas dianggap sebagai indikator penting dari kinerja manajemen dan cerminan dari pengalokasian sumber daya secara efisien (El Gammal, 2012:138 dalam Hasan, 2017).

Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan rentan dengan kecurangan, manipulasi dan salah saji sehingga auditor harus melakukan pemeriksaan dengan sangat cermat. Salah satu kasus manipulasi laba pernah terjadi pada PT. Kimia Farma tahun 2001. Dikutip dari Kompasiana, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 miliar pada saat diaudit tanggal 31 Desember 2001 oleh HTM. Akan tetapi Kementerian BUMN dan Bapepam menilai adanya unsur rekayasa pada laba bersih perusahaan tersebut karena terlalu besar. Setelah dilakukan audit ulang, ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, ternyata laba bersih perusahaan hanya sebesar Rp 99,56 miliar. Ini membuktikan bahwa PT Kimia Farma melakukan penggelembungan laba bersih di laporan keuangan perusahaannya.

Dari kasus diatas dapat kita lihat bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi perlu dilakukan pengujian validitas agar terhindar dari salah saji yang material. Maka dalam pelaksanaan auditnya, pastilah auditor membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga perusahaan akan membayar *audit fee* yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan Hasan (2017) membuktikan bahwa profitabilitas klien berpengaruh pada *audit fee*. Namun hasil berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Naser & Hassan (2016) yang menemukan sebaliknya yaitu profitabilitas klien tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Di Indonesia, besarnya biaya audit yang dibayarkan perusahaan pada akuntan publik yang melakukan jasa audit masih bersifat *Voluntary Disclosure*. Karena bersifat *Voluntary Disclosure*, tidak semua perusahaan mencantumkan besar biaya yang mereka keluarkan. Seperti yang diungkapkan oleh IAPI dalam laporannya pada tahun 2016, yang menyatakan bahwa penerapan mekanisme regulasi tidak optimal hingga saat ini menyebabkan masih banyak Akuntan Publik yang tidak mengungkapkan bagaimana mereka menentukan jumlah biaya audit yang akan diterima. Walaupun demikian, besarnya *audit fee* dapat dilihat dari besarnya *professional fees* yang terdapat dalam laporan keuangan. *Professional fees* dapat dinyatakan sebagai imbal jasa yang diberikan kepada tenaga ahli atas jasa yang telah dilakukannya (Hasan, 2017).

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit fee* telah dilakukan. Namun, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan ketidak konsistenan. Penelitian ini bertujuan menguji kembali faktor-faktor yang

memengaruhi *audit fee*. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah jenis industri, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan dan profitabilitas klien.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena berbagai alasan. Pertama, penentuan *audit fee* yang rendah akan mengakibatkan waktu pelaksanaan audit terbatas sehingga berdampak pada kualitas hasil audit yang diberikan oleh auditor. Kedua, penentuan *audit fee* yang rendah pada perusahaan yang mempunyai kompleksitas yang tinggi akan membuat auditor mengurangi prosedur audit karena terbatasnya waktu pelaksanaan audit sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang rendah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pengukuran variabel kompleksitas perusahaan. Pada penelitian sebelumnya, kompleksitas perusahaan biasanya diukur berdasarkan piutang dan persediaan. Namun pada penelitian ini, kompleksitas perusahaan diukur berdasarkan jumlah anak perusahaan karena perusahaan yang memiliki anak biasanya menyajikan laporan keuangan konsolidasi yang artinya transaksi yang dilakukan lebih rumit dan kompleks.

Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017 karena jumlah perusahaan manufaktur lebih banyak yang mengungkapkan *audit fee* dibandingkan sektor lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas**

Perusahaan dan Profitabilitas Klien Terhadap *Audit Fee* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka spesifik rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sejauh mana jenis industri, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan dan profitabilitas klien berpengaruh terhadap *audit fee*?
2. Sejauh mana jenis industri berpengaruh terhadap *audit fee*?
3. Sejauh mana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit fee*?
4. Sejauh mana kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap *audit fee*?
5. Sejauh mana profitabilitas klien berpengaruh terhadap *audit fee*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh:

1. Jenis industri, ukuran perusahaan, dan kompleksitas perusahaan terhadap *audit fee*.
2. Jenis industri terhadap *audit fee*.
3. Ukuran perusahaan terhadap *audit fee*.
4. Kompleksitas perusahaan terhadap *audit fee*.
5. Profitabilitas klien terhadap *audit fee*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam bidang penetapan *audit fee*.

2. Bagi ilmu pengetahuan

Bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang sama diharapkan tulisan ini bisa dijadikan referensi ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan akuntansi terutama ilmu yang berkaitan dengan *audit fee*.

3. Bagi pihak lain

a) Bagi para investor, penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan acuan dalam pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

b) Bagi masyarakat, Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat sebagai acuan untuk menilai kinerja perusahaan.

BAB II

KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

Berikut ini akan dijabarkan teori–teori yang melandasi penelitian ini yaitu teori keagenan, audit eksternal, biaya audit (*audit fee*) dan faktor–faktor yang mempengaruhi penetapan biaya audit eksternal. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi penetapan biaya audit eksternal di Indonesia meliputi jenis industri, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan dan profitabilitas klien.

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep teori agensi menurut Anthony dan Govindaraja (2009) dalam Ulfasari (2014) menjelaskan hubungan keagenan antara dua pihak dimana satu pihak tertentu (*principal*) mempekerjakan pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan jasa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Manajemen sebagai orang yang diperkerjakan memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan bagi *principal*. Manajemen yang melakukan tugasnya memperoleh imbalan dan kompensasi dari *principal* sesuai perjanjian yang telah disetujui dalam kontrak.

Eisenhardt dalam Nugrahani (2013) menjelaskan bahwa teori agensi dilandasi oleh tiga asumsi yaitu (1) Asumsi sifat dasar manusia, meliputi sifat dasar manusia yang umumnya mementingkan dirinya sendiri, sifat dasar manusia yang memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa depan, dan sifat dasar manusia yang lebih memilih untuk menghindari resiko. (2) Asumsi keorganisasian, yaitu adanya konflik antar anggota organisasi berupa *Asymmetric*

Information (AI) antara *principal* dan *agent*.⁽³⁾ Asumsi tentang informasi, yaitu informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Dalam teori ini dijelaskan bahwa adanya konflik antara *agent* dengan *principal* yang berpotensi merugikan kedua belah pihak. Asumsi yang diutarakan Jensen dan Meckling menjelaskan bahwa semua individu akan bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Agen menginginkan kompensasi yang tinggi atas pekerjaan yang telah dilaksanakan. Kompensasi tersebut dapat berupa gaji, tunjangan, bonus, atau berbagai bentuk intensif lain diberikan oleh *principal* sehingga mendorong *agent* untuk meningkatkan kinerjanya. Di lain pihak, *principal* menginginkan pengembalian yang maksimum atas modal yang telah diberikan pada perusahaan.

Perbedaan ini membuat *principal* dan *agent* mengalami konflik. *Principal* yang hanya berfungsi sebagai pengawas *agent* tidak mengetahui secara pasti mengenai kinerja *agent*, karena *agent* lah yang berperan aktif dalam perusahaan. Di samping itu, sumber informasi yang dimiliki oleh *principal* adalah laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh *agent*. *Agent* sebagai pelaku aktif sudah pasti memiliki informasi menyangkut perusahaan lebih banyak dan mendalam dibanding *principal*. Jika asumsinya *agent* bertindak untuk memenuhi kepentingannya, maka *agent* akan memberikan informasi fiktif yang menunjukkan kinerja *agent* baik, dalam upaya mendapat kompensasi yang tinggi. Tentunya ini merugikan bagi pihak *principal*. Situasi ini yang disebut dengan *asymmetric information* (Samuelson, 2011).

Menurut Brooks (2011:125), *Asymmetric information* terdiri dari dua tipe, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* adalah keadaan dimana pihak yang merasa memiliki informasi lebih sedikit dibandingkan pihak lain tidak akan mau untuk melakukan perjanjian, dia akan membatasi dengan kondisi yang sangat ketat dan biaya yang sangat tinggi. Sedangkan *moral hazard* adalah suatu kondisi yang menyatakan aksi-aksi *agent* yang mungkin berbeda dari aksi yang disukai *principal*, entah karena *agent* mempunyai perangkat preferensi yang berbeda, atau karena *agent* sengaja mencoba untuk melalaikan tugas atau menipu *principal*. Tindakan ini terjadi akibat kegiatan *agent* tidak diketahui oleh *principal* sehingga memungkinkan *agent* untuk bertindak tidak sesuai dengan norma.

Masalah keagenan tersebut dapat diatasi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak. Pihak yang diperlukan untuk mengatasi masalah ini adalah auditor independen. Auditor independen berperan sebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak manajer (prinsipal) dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor melakukan fungsi pengawasan pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Setiap auditor wajib menyampaikan opininya atas laporan keuangan yang telah diauditnya sesuai standar keprofesionalan, sehingga perusahaan wajib memberikan *fee* dengan imbalan wajar atas kegiatan penugasan jasa auditnya yang semestinya diterima oleh seorang auditor (Cristansyet al, 2017).

2. Auditor Eksternal

Auditor eksternal adalah akuntan publik bersertifikat yang melakukan audit atas entitas keuangan komersial dan nonkomersial (Arens *et al*, 2015). Auditor eksternal atau yang disebut juga sebagai akuntan publik (*certified accounting public firms*) bertanggung jawab atas pemeriksaan atau pengauditan laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dan memberikan opini atas informasi yang diauditnya. Audit eksternal mengaudit laporan keuangan untuk perusahaan publik maupun non publik (Suhantiar, 2014).

Menurut Rizqiasih (2010) dalam Suhantiar (2014), auditor eksternal berbeda dengan auditor internal. Tanggung jawab utama auditor internal adalah menilai strategi dan praktek manajemen resiko perusahaan, kerangka kerja pengendalian manajemen (termasuk teknologi informasinya), dan proses *governance*. Auditor internal tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan perusahaan. Sedangkan auditor eksternal mempunyai peran utama yaitu untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material. Secara normal, eksternal auditor mereview prosedur pengendalian teknologi informasi saat menilai pengendalian internal keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi auditor eksternal sangat penting sebagai pihak netral yang memberikan opini atas laporan keuangan yang akan dipakai oleh para pengguna laporan keuangan dan pemegang saham untuk mengambil keputusan. Tuntutan untuk menghasilkan audit yang berkualitas tidak bisa dilepaskan dari profesi seorang auditor. Dan untuk

menghasilkan audit yang berkualitas, seorang auditor akan mendapatkan imbalan jasa (*fee* audit) yang nantinya dibebankan kepada pihak yang diaudit.

3. *Audit Fee*

Biaya audit eksternal (*audit fee*) diartikan besarnya imbalan jasa yang diterima oleh auditor eksternal akan pelaksanaan pekerjaan audit. Imbalan jasa dihubungkan dengan banyaknya waktu yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan, nilai jasa yang diberikan bagi klien atau bagi kantor akuntan yang bersangkutan (Suhantiar, 2014). Selanjutnya, Primasari dan Sudarno (2013) mengatakan bahwa *audit fee* adalah imbalan yang diterima auditor atas jasa audit yang diberikan.

Dalam Rizqiasih (2010), Simunic (2006) menyatakan bahwa *fee* audit ditentukan oleh besar kecilnya perusahaan yang diaudit (*client size*), risiko audit (atas dasar *current ratio*, *quick ratio*, *D/E*, *litigation risk*) dan kompleksitas audit (*subsidiaries*, *foreign listed*). Sedangkan menurut Halim (2005) *fee* audit merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti, keuangan klien (*financial of client*), ukuran perusahaan klien (*client size*), ukuran kantor akuntan publik, keahlian auditor tentang industry (*industry expertise*), dan efisiensi yang dimiliki auditor.

IAPI menerbitkan Peraturan Pengurus Nomor 2 tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan yang menyatakan bahwa imbalan jasa yang terlalu rendah atau secara signifikan jauh lebih rendah dari yang dikenakan oleh auditor atau akuntan pendahulu atau diajukan oleh auditor atau akuntan lain, akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan dan

kompetensi anggota dalam menerapkan standar teknis dan standar professional yang berlaku. Selain itu, imbalan jasa atas audit laporan keuangan yang terlalu rendah dapat menimbulkan ancaman berupa kepentingan pribadi yang berpotensi menyebabkan ketidakpatuhan terhadap kode etik profesi Akuntan Publik. Oleh karena itu, akuntan publik harus menerapkan *audit fee* yang memadai atas audit laporan keuangan sehingga cukup untuk melaksanakan prosedur audit yang memadai.

Menurut Surat Keputusan No. KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang Kebijakan Penentuan Fee Audit yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), anggota harus mempertimbangkan faktor-faktor tertentu dalam menetapkan jasa audit, yaitu:

1. Kebutuhan klien dan ruang lingkup pekerjaan;
2. Waktu yang dibutuhkan dalam tiap tahapan audit;
3. Tugas dan tanggung jawab menurut hukum;
4. Tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan;
5. Tingkat kompleksitas pekerjaan;
6. Jumlah personel dan banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif untuk menyelesaikan pekerjaan;
7. Sistem pengendalian mutu kantor; dan
8. Basis penetapan imbalan jasa yang disepakati.

Dalam melakukan negosiasi mengenai jasa professional yang diberikan, praktisi dapat mengusulkan jumlah *audit fee* yang dipandang sesuai. Besaran

audit fee yang diusulkan dapat menjadi ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika profesi. Contohnya, ancaman kepentingan pribadi terhadap kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian professional dapat terjadi ketika besaran imbalan jasa professional yang diusulkan sedemikian rendahnya, sehingga dapat mengakibatkan tidak dapat dilaksanakannya perikatan dengan baik berdasarkan standar teknis dan standar profesi yang berlaku (Cristansy, 2017).

4. Jenis Industri

Jenis industri dapat diartikan sebagai karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, resiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan (Novianingsih, 2017). Menurut Wardiyatmoko (2006) dalam Suhantiar (2014), industri adalah bagian dari proses produksi, yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku atau barang jadi, sehingga menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat. Sedangkan perindustrian adalah kegiatan industri secara mekanik ataupun kimia, termasuk reparasi dan perakitan. Umumnya, jika suatu negara atau daerah semakin maju tingkat perkembangan perindustriannya, maka semakin banyak jumlah dan macam industrinya, serta semakin kompleks pula kegiatan perusahaan tersebut. Selanjutnya, Devi (2018) menjelaskan bahwa jenis industri mendeskripsikan perusahaan berdasarkan lingkup operasi, risiko perusahaan, serta kemampuan dalam menghadapi tantangan bisnis. Jenis industri perusahaan mengacu pada jenis operasi yang dijalankan oleh perusahaan, setiap jenis industri tertentu dapat memerlukan tingkat keahlian dan memiliki waktu dan upaya yang lebih banyak dari jenis industri lainnya (Sanusi, 2017).

Purwanto (2010) dalam Permatasari (2014) menjelaskan bahwa jenis industri dibagi menjadi dua, yaitu industri *high profile* dan *low profile*. Menurut Robert (1992) dalam Anggraini (2006), industri *high profile* didefinisikan sebagai industri yang memiliki visibilitas konsumen, resiko yang tinggi. Perusahaan yang tergolong dalam industri *high profile* pada umumnya memiliki laporan keuangan yang rumit dan memerlukan keahlian dan memiliki waktu dan upaya yang lebih banyak dari jenis industri *low profile*. Sedangkan industri *low profile* didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki tingkat visibilitas konsumen dan tingkat resiko yang rendah.

Perusahaan manufaktur yang termasuk dalam kategori *high profile* adalah perusahaan yang bergerak di bidang kimia, plastik, kertas, otomotif, makanan dan minuman, rokok, semen, logam, pakan ternak. Sedangkan perusahaan yang termasuk dalam kategori industri *low profile* adalah perusahaan yang bergerak di bidang keramik, farmasi, kosmetika dan keperluan rumah tangga, kayu, mesin dan alat berat, tekstil, alas kaki, dan kabel (Robert, 1992 dalam Anggraini, 2006).

Dalam penelitian Goodwin-Stewart & Kent (2006) menemukan bahwa industri pertambangan ternyata memiliki biaya audit yang lebih tinggi dari industri lain. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Wahab et al (2011) dalam menemukan bahwa industri yang masuk dalam kategori barang konsumsi, dan teknologi memiliki biaya audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan industri lainnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jenis industri berpengaruh pada jumlah biaya audit yang dibayarkan kepada auditor karena tingkat kesulitan yang berbeda dan risiko dari setiap jenis industri (Ariningrum, 2017).

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan klien menurut Tandungan (2016) dalam Andyny (2017) merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Perusahaan besar memiliki tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Perusahaan besar umumnya mempunyai jumlah aktiva besar, penjualan besar, skill karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak serta struktur kepemilikan yang lengkap (Permatasari *et al*, 2014).

Nugrahani dan Sabeni (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah faktor penentu yang paling penting dalam menentukan *fee* audit. Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan : total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Menurut Badan Standarisasi Nasional dalam Restuwulan (2013) kategori ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 jenis:

- a) Perusahaan besar (*large firm*), yaitu perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan serta memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun;
- b) Perusahaan menengah (*medium firm*), yaitu perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan dengan jumlah pendapatan di atas 5 milyar sampai dengan 50 milyar rupiah per tahun; dan

- c) Perusahaan kecil (*small firm*), yaitu perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dengan pendapatan sampai 5 milyar rupiah per tahun.

Menurut Immanuel *et al* (2014), ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi dan untuk sejumlah alasan berbeda :

- 1) Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal.
- 2) Ukuran perusahaan dapat menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan.
- 3) Perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh laba yang lebih banyak karena adanya kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return*..

Immanuel dan Yuyetta (2014) mengatakan bahwa salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aset. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan yang memiliki total aset yang besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil. Model inilah kemudian yang dijadikan acuan untuk melihat fenomena di seputar penawaran jasa audit. Ukuran perusahaan yang besar dengan jumlah aset (kekayaan) yang tinggi membuat proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal akan semakin rumit. Sehingga jika diaudit pun lebih kompleks dan *fee* auditnya lebih tinggi.

6. Kompleksitas Perusahaan

Kompleksitas perusahaan menurut Fachriyah (2011) dalam Yulio (2016) adalah hal-hal mengenai kerumitan yang ada pada sebuah perusahaan. Kerumitan perusahaan dapat berasal dari transaksi yang menggunakan mata uang asing, banyaknya anak perusahaan, banyaknya cabang maupun adanya operasi bisnis di luar negeri. Menurut El-Gammal (2012) dalam Hasan (2017) menyatakan bahwa jumlah anak perusahaan atau cabang perusahaan mewakili kompleksitas jasa audit yang diberikan. Anak perusahaan adalah perusahaan yang turut atau sepenuhnya dikendalikan oleh perusahaan lain karena sebagian besar atau seluruh modal dari perusahaan tersebut dimiliki oleh perusahaan induk. Induk dan anak perusahaan tidak selalu mengoperasikan bisnis yang sama atau beroperasi di lokasi yang sama. Hal tersebut dikarenakan induk dan anak perusahaan adalah entitas yang terpisah (Markku and Schadewitz, 2010 dalam Hasan, 2017).

Perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan menyajikan laporan keuangan konsolidasi yang artinya perusahaan yang memiliki anak akan melakukan transaksi yang lebih rumit dan kompleks daripada perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan. Apabila perusahaan menyajikan laporan keuangan konsolidasi, hal ini akan menambah kompleksitas bagi auditor dalam mengaudit sehingga auditor akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan audit (Sanusi, 2017).

Jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan klien apabila semakin banyak, maka akan semakin banyak pula jumlah karyawan yang dikerahkan untuk mengaudit perusahaan klien karena lingkup audit yang semakin besar dan rumit.

Auditor pada perusahaan *auditee* yang memiliki anak perusahaan di luar negeri cenderung akan menetapkan *audit fee* yang lebih tinggi karena harus mematuhi berbagai legislatif dan standar akuntansi yang ditetapkan di negara tersebut sehingga auditor membutuhkan kompetensi yang lebih tinggi dan waktu lebih lama untuk proses audit (Ulfasari, 2014).

7. Profitabilitas Klien

Profitabilitas merupakan kemampuan untuk mendapatkan laba pada suatu perusahaan dalam periode tertentu. Pihak stakeholders berharap perusahaannya mengalami perkembangan yang ditandai dengan peningkatan profitabilitas perusahaan. Manajemen perusahaan menginginkan para stakeholders merasa puas dengan kinerjanya yang juga ditunjukkan dengan peningkatan profitabilitas perusahaan (Sitompul, 2018).

Menurut Kasmir (2013) dalam Hasibuan (2015) tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal – hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi, akan cenderung membayar *audit fee* lebih tinggi. Hal ini dikarenakan auditor akan melakukan tugas auditnya dengan lebih hati-hati karena adanya resiko bisnis yang lebih tinggi sehingga akan memperlambat proses audit dan membutuhkan waktu yang lama dalam melakukan audit (Dewi, 2014). Selain itu, perusahaan dengan tingkat

laba yang tinggi memerlukan pengujian validitas sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan auditnya sehingga perusahaan akan dibebankan *audit fee* yang lebih tinggi (Hasan, 2017).

B. Penelitian yang Relevan

Ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pedoman dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Ringkasan penelitian yang relevan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nadia Rizki Nugrahani (Diponegoro Journal Of Accounting, Vol.2, No. 2, 2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan <i>fee</i> audit eksternal pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011.	Ukuran dewan komisaris & komite audit, karakteristik auditor, ukuran perusahaan, dan anak perusahaan mempunyai pengaruh terhadap <i>fee</i> audit. Sedangkan internal audit, independensi dewan komisaris, jumlah pertemuan dewan komisaris, independensi komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit.
2.	Tiara Novriany Suhantiar & Agung Juliarto (Diponegoro Journal Of Accounting Vol.3 No.4, 2014)	Pengaruh Konvergensi IFRS dan Client Attributes Terhadap Penetapan Biaya Audit Eksternal	Jenis industri dan anak perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya audit eksternal. Konvergensi IFRS dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap biaya audit eksternal.
3.	Raymond Immanuel & Etna Nur Afri Yuyetta (ISSN Vol. 3, 2014)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan <i>Audit Fees</i>	Tipe kepemilikan dan manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap penetapan <i>audit fees</i> . Ukuran perusahaan, keberadaan anak perusahaan, ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap penetapan <i>audit fees</i> .

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Hassan Yahia Kikhia (<i>ISSN</i> Vol. 4 No. 1, 2015)	Determinants of <i>Audit Fees</i> : Evidence from Jordan	Ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran auditor, kompleksitas perusahaan dan jenis industri berpengaruh signifikan positif terhadap <i>audit fee</i> , sedangkan resiko perusahaan berpengaruh negatif dan <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit fee</i> .
5.	Kamal Naser dan Yousef M. Hassan (International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, Vol. 9 (3) 2016)	<i>Factors Influencing External Audit Fees of Companies Listed on Dubai Financial Market</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>fee audit</i> . Kompleksitas perusahaan, profitabilitas, risiko dan jenis industri berpengaruh negatif terhadap biaya audit.
6.	Mudrika Alamsyah Hasan (Pekbis Jurnal Vol. 9 No. 3, 2017)	Pengaruh kompleksitas audit, profitabilitas klien, ukuran perusahaan dan ukuran KAP terhadap <i>audit fee</i>	Kompleksitas audit, profitabilitas klien, ukuran KAP dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit fee</i>
7.	Muhammad Anwar Sanusi dan Agus Purwanto (Diponegoro Journal Of Accounting Vol.6, No. 3, 2017)	Analisis faktor yang mempengaruhi biaya audit eksternal	Kompleksitas perusahaan, persediaan perusahaan, risiko perusahaan, ukuran KAP dan jenis industri berpengaruh terhadap <i>fee audit</i> . Sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, piutang perusahaan, dan <i>audit report lag</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fee audit</i> .
8.	Jesslyn Cristansy dan Aloysia Yanti Ardianti (MODUS Vol. 30 No. 2, 2017)	Pengaruh kompleksitas perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap <i>fee audit</i> .	Kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>fee audit</i> . Ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>fee audit</i> .

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
9.	Evlin Adelina Sinaga dan Sistya Rachmawati (Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi Vol.18 No.1, 2018)	Besaran <i>fee audit</i> pada perusahaan yang terdaftar di BEI	Variabel <i>status of the audit firm</i> , anak perusahaan dan tipe kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap <i>fee audit</i> . Sedangkan variabel tipe industri, profitabilitas, audit report lag, loyalitas perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap <i>fee audit</i> .

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini akan menjelaskan hubungan antara variabel independen yaitu jenis industri, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan dan profitabilitas klien terhadap variabel dependen yaitu *audit fee*.

1. Jenis Industri dan *Audit Fee*

Jenis industri perusahaan mengacu pada jenis operasi yang dijalankan oleh perusahaan. Jenis industri tertentu memerlukan tingkat keahlian, waktu dan upaya yang lebih banyak dari jenis industri lainnya sehingga hal ini akan mengakibatkan tingginya *audit fee*. Jenis industri dibagi menjadi dua, yaitu industri *high profile* dan *low profile*. Industri *high profile* biasanya memiliki resiko yang tinggi, laporan keuangan yang rumit dan memerlukan tingkat keahlian yang lebih, waktu yang lebih banyak dari industri *low profile*. Sedangkan industri *low profile* didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki tingkat resiko yang rendah, laporan keuangan yang tidak rumit dibandingkan perusahaan *high profile*. Maka dari itu, jenis industri *high profile* cenderung mengeluarkan *fee audit* lebih besar

dibandingkan industri *low profile* karena karena laporan keuangan yang lebih rumit dan memiliki resiko yang tinggi.

2. Ukuran Perusahaan dan *Audit Fee*

Ukuran perusahaan dengan jumlah aset (kekayaan) yang tinggi akan membuat proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal semakin rumit. Perusahaan besar umumnya mempunyai jumlah aktiva besar, penjualan besar, skill karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak serta struktur kepemilikan yang lengkap. Melakukan audit di perusahaan besar akan menghabiskan lebih banyak waktu dan sumber daya untuk meninjau operasi klien karena perusahaan besar terlibat dalam sejumlah besar transaksi yang tentu saja auditor membutuhkan lebih banyak waktu, sumber daya dan upaya audit dalam mempersiapkan, menganalisa dan menguji informasi perusahaan sebelum penerbitan opini audit. Selain itu, perusahaan besar biasanya memiliki tingkat risiko yang lebih besar pula seperti adanya salah saji dalam laporan keuangan yang bisa saja terjadi sehingga semakin banyak bukti yang harus dikumpulkan, yang menyebabkan auditor harus lebih ketat dalam melakukan pengujian audit dan membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Peningkatan ukuran perusahaan juga berdampak pada meningkatnya pencapaian skala ekonomi perusahaan klien yang mengakibatkan kebutuhan lebih atas jasa audit sehingga *audit fee* yang lebih tinggi akan dibebankan kepada klien.

3. Kompleksitas Perusahaan dan *Audit Fee*

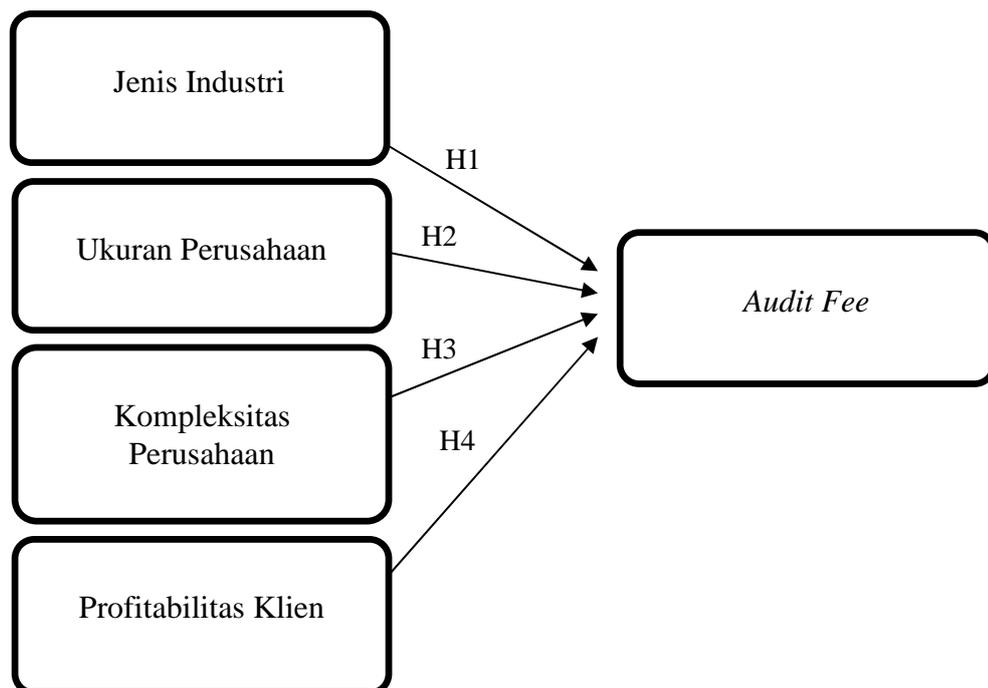
Kompleksitas perusahaan dapat dilihat dari jumlah anak perusahaan yang dimiliki entitas baik di dalam maupun di luar negeri. Perbedaan lokasi anak

perusahaan membuat kompleksitas audit suatu perusahaan terdiferensiasi. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan menyajikan laporan keuangan konsolidasi yang artinya perusahaan yang memiliki anak akan melakukan transaksi yang lebih rumit dan kompleks daripada perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan. Apabila perusahaan menyajikan laporan keuangan konsolidasi, hal ini akan menambah kompleksitas bagi auditor dalam mengaudit sehingga auditor akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan audit. Selain itu, semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan klien, semakin banyak pula jumlah karyawan yang dikerahkan untuk mengaudit perusahaan klien karena lingkup audit yang semakin besar dan rumit. Auditor pada perusahaan *auditee* yang memiliki anak perusahaan di luar negeri cenderung akan menetapkan *audit fee* yang lebih tinggi karena harus mematuhi berbagai legislatif dan standar akuntansi yang ditetapkan di negara tersebut sehingga auditor membutuhkan kompetensi yang lebih tinggi dan waktu lebih lama untuk proses audit.

4. Profitabilitas Klien dan *Audit Fee*

Profitabilitas merupakan faktor penting terhadap penentuan *audit fee* yang dibebankan kepada perusahaan. Masalahnya profitabilitas merupakan unsur yang sangat rentan terjadinya salah saji maupun kecurangan. Motif perusahaan pada umumnya adalah menunjukkan kinerja keuangan yang baik dalam menghasilkan laba demi tujuan untuk menarik investor. Berangkat dari kondisi tersebut, pemeriksaan yang cermat harus dilakukan terhadap perusahaan yang melaporkan laba tinggi bahkan perlu dilakukan pemeriksaan tambahan untuk melacak jika

terdapat salah saji dan kecurangan. Auditor akan lebih cermat dan berhati-hati dalam melakukan tugasnya pada perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi karena adanya resiko bisnis yang lebih tinggi pula pada perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan akan memperlambat proses audit dan membutuhkan waktu yang lama dalam melakukan audit. Selain itu, perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi memerlukan pengujian validitas dan pengakuan pendapatan dan biaya, oleh karena itu akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan auditnya sehingga perusahaan akan dibebankan *audit fee* yang lebih tinggi.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

- H1: Jenis industri, ukuran perusahaan, kompleksitas audit dan profitabilitas klien berpengaruh signifikan terhadap *audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- H2: Jenis industri berpengaruh signifikan terhadap *audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- H3: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- H4: Kompleksitas audit berpengaruh signifikan terhadap *audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- H5: Profitabilitas klien berpengaruh signifikan terhadap *audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh jenis industri, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan dan profitabilitas klien terhadap *audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Hipotesis pertama diterima, dimana jenis industri, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan dan profitabilitas klien secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*.
2. Hipotesis kedua diterima, dimana jenis industri berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*, yang artinya jenis industri *high profile* akan membayar *audit fee* lebih tinggi daripada jenis industri *low profile*.
3. Hipotesis ketiga diterima, dimana ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*, yang artinya semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin tinggi pula *audit fee* yang dibebankan kepada perusahaan tersebut.
4. Hipotesis keempat diterima, dimana kompleksitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*, yang artinya semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki klien, maka akan meningkatkan kompleksitas sehingga juga akan meningkatkan *audit fee* yang dibayar.

5. Hipotesis kelima diterima, dimana profitabilitas klien berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*, yang artinya perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan membayar *audit fee* yang lebih tinggi pula.

B. Keterbatasan

Peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu diperbaiki bagi peneliti selanjutnya, yaitu antara lain:

1. Variabel *audit fee* belum mencerminkan *fee* yang sesungguhnya karena *audit fee* diukur menggunakan akun *professional fees*.
2. Tidak semua perusahaan menyajikan data *audit fee*, sehingga mengurangi jumlah sampel.
3. Penelitian ini hanya menggambarkan potret pada perusahaan manufaktur, sehingga data penelitian tidak dapat mewakili keseluruhan perusahaan pada BEI.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat peneliti berikan, yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan perusahaan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit fee* agar dapat menghasilkan kualitas hasil audit yang baik. Seperti halnya ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset pada penelitian ini terbukti dapat meningkatkan *audit fee* sehingga dapat menghasilkan kualitas hasil audit yang baik. Selain ukuran perusahaan, profitabilitas klien juga

terbukti dapat meningkatkan *audit fee*. Semakin tinggi laba perusahaan maka semakin tinggi audit fee yang dibebankan sehingga menghasilkan kualitas audit yang semakin baik pula. Diharapkan bagi perusahaan yang telah memiliki total asset dan laba yang tinggi agar tetap mempertahankannya.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Melakukan penelitian tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja tetapi juga pada perusahaan perbankan, asuransi, agrikultur, perusahaan sekuritas, transportasi dan lain-lain.
- b. Atas keterbatasan yang telah diuraikan diatas, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan metode penelitian yang lain guna mengukur variabel *Audit Fee*.
- c. Diharapkan penelitian selanjutnya diharapkan lebih dapat memaksimalkan penelitian dengan menambah faktor-faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi *audit fee*. Variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi *audit fee* adalah ukuran KAP dan risiko perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andyny, Renny Dwi. 2017. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure dan Reputasi KAP Terhadap Opini Going Concern". *Simki-Economic* Vol. 01 No. 02 Tahun 2017.
- Anggraini, Reni Retno. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi* 9.
- Arens, Alvin A *et al.* 2015. *Audit dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*. Jakarta: Erlangga.
- Ariningrum, Intan dan Vera Diyanty. 2017. "The Impact of Political Connections and the Effectiveness of Board of Commissioner and Audit Committees on Audit Fees". *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* Volume 11.
- Brooks, Leonard J. & Paul Dunn. 2011. *Bussiness Professional Ethics*. 5th. (ed). Jakarta: Salemba Empat.
- Chandra, Marcella Octavia. 2015. "Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Ukuran KAP Terhadap Fee Audit Eksternal". *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. XIII No. 26 Maret 2015.
- Cristansy, Jesslyn dan Aloysia Yanti Ardianti. 2017. "Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP Terhadap Fee Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016". *MODUS* Vol. 30 (2): 198-211.
- Devi, Riyana. 2018. "Analisis Hubungan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*". Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dewi Putu Amrita & Komar Darya. 2014. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penentuan *Fee Auditor* Eksternal". Universitas Bina Nusantara.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goodwin-Stewart, Jenny., Pamela Kent. 2006. "Relation Between External Audit Fees, Audit Committee Characteristics and Internal Audit." *Journal of Accounting and Finance*, No. 46, h. 387-404.

- Hasan, Mudrika Alamsyah. 2017. "Pengaruh Kompleksitas Audit, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Fee". *Pekbis Jurnal* Vol.9 No.3, November 2017: 214-230.
- Harahap, Gahana Hannun. 2018. "Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Fee Audit pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016". Universitas Sumatera Utara.
- Hasibuan Pebrina *et al.* 2015. "Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit dan Profitabilitas Terhadap Fee Audit pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014". Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Herawaty, Netty. 2011. "Pengaruh Pengendalian Intern dan Lamanya Waktu Audit Terhadap Fee Audit". *ISSN* Vol. 13. Hal. 7-12.
- Immanuel, R., dan Yuyeta. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Audit Fees". *ISSN* Vol. 3. Hal. 1-12.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2008. Surat Keputusan tentang Kebijakan Penetapan Fee Audit. No : KEP.24/IAPI/VII/2008.
- Institut Akuntan Publik Indonesia . 2016. Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. No. 2, Jakarta.
- Kikhia, Hassan Yahia. (2014). *Determinants of Audit Fees: Evidence from Jordan*, *ISSN* Volume 4 Nomor 1 Tahun 2015.
- Mulyadi. 2009. *Auditing*. Cetakan ke-6. Jakarta : Salemba Empat.
- Naser, Kamal dan Yousef Mohammad Hassan. 2016. "Factors influencing external fee audit of companies listed on Dubai Financial Market". *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9 (3): 346-363.
- Novianingsih, Eka dan Ratna Purnama Sari. 2017. "Pengaruh Jenis Industri Terhadap Audit Delay". Universitas PGRI Yogyakarta.
- Nugrahani, Nadia Rizki dan Arifin Sabeni. 2013. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 2 Nomor 2 Hal. 1-11.
- Nurdjanti, Fisca Adhitya Fatimah dan Wahyu Pramesti. 2018. "Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Perusahaan dan Keberadaan Anak Perusahaan Pengaruhnya Terhadap Audit Fee pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2013-2016". *Journal of Islamic Finance and Accounting* Vol. 1 No. 1 Januari-Mei 2018

- Permatasari, Hesti Dyah dan H. Prasetiono. 2014. "Pengaruh Leverage, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap CSR". *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2014, Halaman 1-9.
- Primasari, Rahmaddian dan Sudarno. 2013. "Pengaruh Koneksi Politik dan Corporate Governance Terhadap Audit Fee". *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1.
- Restuwulan. 2013. "Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba". Universitas Widyatama.
- Rizqiasih, Putri Dyah. 2010. "Pengaruh Struktur *Governance* Terhadap *Fee* Audit Eksternal. Universitas Diponegoro.
- Rohman, Fatkhur. 2016. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentuan *Audit Fee* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014". Universitas Lampung.
- Samuelson. 2011. *Ilmu Ekonomi Mikro*. Edisi 17. Jakarta: Salemba Empat.
- Sanusi, Muhammad Anwar dan Agus Purwanto. 2017. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Biaya Audit Eksternal". *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 6, Nomor 3, Tahun 2017, Halaman 1-9.
- Sinaga, Evlin Adelina dan Sistya Rachmawati. 2018. "Besaran *Fee* Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* Vol. 18 No.1 April 2018: 19-34.
- Sitompul, Freddy. 2018. "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan Terhadap *Audit Fee* Eksternal". Universitas Pancasila.
- Suhantinar, Tiara Novriany dan Agung Juliarto. 2014. "Pengaruh Konvergensi IFRS dan Client Attributes Terhadap Penetapan Biaya Audit Eksternal". *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 3, Nomor 4, Tahun 2014, Halaman 1-9.
- Suharli, Michell dan Nurlaelah. 2008. "Konsentrasi Auditor dan Penetapan *Fee* Audit: Investigasi pada BUMN". *JAAI*. VOL. 12 NO. 2, hal 133 – 148.
- Sukses, Ghea Windy. 2016. "Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern". *Seminar Nasional Cendekiawan* 2016.
- Ulfasari, Hanifah Kurnia dan Marsono. 2014. "Determinan *Fee* Audit Eksternal dalam Konvergensi IFRS". *ISSN*, Vol. 3, No. 2, Hal. 1.

- Wahab, Effiezal Aswadi Abdul, Mazlina Mat Zain, dan Kieran James. 2011. "Audit Fees in Malaysia: Does Corporate Governance Matter?". *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*. Vol. 7. No. 1. pp. 1–27.
- Winarno, Wing Wahyu. 2009. *Ekometrika Pengantar dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Yulio, Willy Suryajaya. 2016. "Pengaruh Konvergensi IFRS, Komite Audit dan Kompleksitas Perusahaan Terhadap *Fee Audit*". *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. XV No. 29 September 2016.

www.idx.co.id

<https://www.kejoranews.com/2016/02/perkara-penggelapan-pt-emr-indonesia.html>